

MONO NO AWARE PADA PERIBAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA SAKURA

Zodiak Yanuarita

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

E-mail : eylorne@yahoo.com

Abstrak

Sakura, tak hanya keindahannya yang menjadikannya sebagai bunga istimewa di Jepang, namun juga nilai filosofi yang dimilikinya menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini membawa pada rasa keindahan Jepang yang disebut *mono no aware* yang selalu diwarnai dengan kesedihan dan kepiluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *mono no aware* yang terdapat dalam peribahasa Jepang yang menggunakan kata *sakura* dengan menggunakan teori folklor dan teori estetika untuk analisis. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penyajian data berupa penjelasan deskriptif. Dalam pengumpulan data primer, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Dari analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam peribahasa, *mono no aware* muncul melalui dua cara, yaitu pada makna tersurat dan makna tersirat sehingga tidak semua peribahasa Jepang *sakura* memiliki *mono no aware* pada makna tersiratnya, *mono no aware* muncul secara tersirat sebagai rasa keindahan dari peribahasa. Hal ini merujuk pada ciri khas peribahasa yang menggunakan perumpamaan.

Kata kunci : *sakura*, *mono no aware*, *keindahan*

Abstract

Sakura, not only its beauty that makes it become a special flower in Japan, but also its philosophical value which makes this flower has its attraction. It leads to the Japanese sense of beauty which is called *mono no aware* that is always identified by sadness and pathos. This research aims to find out *mono no aware* in Japanese proverbs that contain the word *sakura* by using theory of folklore and aesthetic in analyzing. The method used in this research is qualitative method as its data is presented in descriptive explanation. In the data collection, this research using library review as primary source. From the analysis, it can be concluded that in proverbs, *mono no aware* appears in two mechanisms: as in written and implicitly so that not all of *Sakura* Japanese Proverbs have *mono no aware* implicitly. *Mono no aware* appears implicitly as the sense of beauty of the proverbs. It is referring to the characteristic of proverbs that use metaphor words.

Keywords : *sakura*, *mono no aware*, *beautifellness*

1. Pendahuluan

Bunga *sakura* dapat kita jumpai hampir di setiap sisi kehidupan di Jepang, misalnya *sakura mochi*¹, *Sakura Bank*

(nama salah satu bank terbesar di Jepang), stempel yang ada di sekolah-sekolah di Jepang yang menggunakan motif *sakura*, dan lain sebagainya². Kegemaran orang Jepang terhadap bunga *sakura* adalah salah satu bentuk pengapresiasian rasa

¹Kue khas Jepang yang terbuat dari tepung beras yang berbentuk seperti kelopak bunga *sakura*.

²The Japan Forum Newsletter, 2000. Hlm 3

keindahan mereka terhadap alam. Alam dapat memberikan perasaan tenteram dan ketenangan batin sehingga orang Jepang sangat menghargai keindahan yang bersumber dari alam. Keindahan yang timbul dari perasaan inilah salah satunya dikenal sebagai *mono no aware* (Davies dan Ikeno, 2002:37).

Ungkapan terhadap keindahan alam tak hanya terdapat dalam syair dan prosa Jepang, namun juga peribahasa. Dalam ungkapan tradisional Jepang, pemakaian kata *sakura* lebih sering digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang indah. Seperti dalam peribahasa 梅は香りに桜は花 (*umewa kaori ni sakura wa hana*). Dalam kamus *Kotowaza Daijiten*(1982:157) dijelaskan: 梅は花の香りで桜は花の色ですぐれている (*ume ha hana no kaori de sakura wa hana no iro de sgureteiru*), yang artinya bahwa *ume* sebagai aroma dari bunga, yang dilengkapi oleh *sakura* sebagai warna dari bunga itu sendiri. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan analisa mengenai konsep *mono no aware* yang tercermin dalam peribahasa Jepang yang mengungkapkan keindahan, dimana keindahan tersebut dilambangkan oleh bunga *sakura*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *mono no aware* pada peribahasa Jepang yang menggunakan kata *sakura*.

Untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh, penulis menggunakan dua teori yaitu konsep folklor dan teori estetika. Adapun pengertian folklor menurut Danandjaja adalah sebagai berikut:

“Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam

versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat atau disebut dengan *mnemonic device*” (Dananjaja, 2007:2).

Peribahasa merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang telah diciptakan oleh sebuah kolektif yang diwariskan ke generasi selanjutnya dan hal ini berlangsung secara terus-menerus. Oleh sebab itu melalui folklor, nilai-nilai kebudayaan asli suatu bangsa dapat diketahui. Untuk memahami watak kepribadian bangsa Jepang terlebih dahulu kita harus mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan asli Jepang yang tercermin dalam folklornya.

Sedangkan estetika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang keindahan. Baumgarten, seorang filsuf asal Jerman, mendefinisikan *aesthetic* sebagai ilmu tentang pengetahuan inderawi yang tujuannya ialah keindahan (Gie, 2004:119). Nilai estetika yang dirasakan masing-masing orang berbeda. Dalam hal ini, Ratna mengemukakan bahwa:

“Estetika termasuk wilayah emosi. Proses penikmatannya dilakukan dengan cara meminimalkan aspek-aspek intelektual, logika, dan aspek-aspek yang menyangkut pikiran pada umumnya. Estetika merupakan masalah kontemplasi, rohaniyah, bahkan religius. Oleh karena itulah proses penikmatannya bersifat subjektif.” (Ratna, 2007:8)

Di Jepang, nilai estetikanya banyak yang berkaitan dengan alam. Titik estetika Jepang adalah alam (Sutrisno&Verhaak, 1996:118).

2. Metode Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen pribadi (foto dan *diary*), perilaku, gerak tubuh dan hal lainnya yang tidak didominasi oleh angka-angka sebagaimana pada penelitian kuantitatif (Idrus, 2009:25). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kepustakaan yang kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peribahasa

Peribahasa merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Dalam peribahasa terkandung beraneka makna yang berupa kalimat perumpamaan, dimana kalimat ini diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan pengertian peribahasa menurut Mieder, yaitu:

“A proverb is a short, generally known sentence of the folk which contains wisdom, truth, morals, and traditional views in a metaphorical, fixed and memorable form and which is handed down from generation to generation.” (Mieder, 2004:3)

“Peribahasa adalah kalimat pendek yang dikenal secara umum dari suatu masyarakat yang mengandung kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan tradisional yang terwujud dalam bentuk perumpamaan, tetap, dan mudah diingat yang diwariskan dari generasi ke generasi.”

Di Jepang, peribahasa disebut sebagai *kotowaza*. Menurut Kamus Besar *Dajirin* pengertian *kotowaza* adalah sebagai berikut:

「ことわざ {諺} 昔から人々の間で言いならわされた、風刺・

教訓・知識・興味などをもった簡潔な言葉」 (Mutsumura, 1988:899)

“*kotowaza* adalah kata atau frasa singkat yang digunakan oleh orang sejak jaman dahulu untuk mengungkapkan suatu hal seperti ironi, pesan moral, pengetahuan, ketertarikan, dan sebagainya”.

Lindawati (2008) menyatakan bahwa bahwa salah satu kelebihan peribahasa adalah ia memiliki nilai estetik yang terwujud dalam cara penyampaian makna yang tercermin dalam bagaimana suatu pesan disampaikan. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat peribahasa yang berupa perumpamaan yang memiliki makna tersirat tertentu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari peribahasa tersebut.

Hosokawa dalam Palandi (2010) menyatakan bahwa ada tiga konsep konsep budaya yang menjadi dasar dalam ungkapan bahasa Jepang, yaitu: *kankakusei* (intuisi), *kansetsusei* (ketidaklangsungan), dan *kyoukansei* (rasa simpati). Ketiga konsep budaya ini menjadi landasan bahasa Jepang yang selalu diekspresikan secara tidak langsung dan menjadi cikal-bakal munculnya gaya bahasa berupa perumpamaan.

3.2 Monono Aware

3.2.1 Sejarah Mono no Aware

Pada awal mulanya, istilah *mono no aware* ini lahir dari kata *aware*. *Mono no aware* adalah konsep keindahan yang diidentikkan dengan sesuatu yang bersifat sedih. Hal ini seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

「平安時代につちかわれた文学および美学上の理念。その中心には自然人生の諸相に現れるつかの間に美しさに対する深くしみじみとした理解があり、した

がって悲しみの色をたたえていることが多い。しかし、場合によっては感嘆と畏敬、時には喜びを伴う」(Kodansha, 1998:518)
 “Sebuah ungkapan yang digunakan pada zaman Heian (793-1185) yang merupakan wujud apresiasi rasa iba yang mendalam terhadap keindahan yang bersifat sementara yang terdapat di alam dan kehidupan manusia dan oleh sebab itu, *mono no aware* biasanya mengandung kesedihan, yang dalam keadaan tertentu hal tersebut muncul bersamaan dengan rasa kagun, takjub, atau bahkan kesenangan.”

Kata *aware* pada zaman Heian, terdapat dalam *Kokinshū* karya Ki no Tsurayuki (868-946). Pada bagian pengantar *Kokinshū*, Tsurayuki menyebutkan, sebagai contohnya, ketika orang mendengar lagu atau membaca puisi, yang di dalamnya terdapat syair, “*hearing the warbler sing among the blossoms and the frog in his fresh waters*”, yang artinya, “mendengarkan burung berkicau diantara kuncup-kuncup dan katak dalam air yang segar” maka, menurut Tsurayuki, secara spontan perasaan orang tersebut akan tergerak dengan sendirinya, sebagai efek yang timbul dari membaca syair tersebut (Varley, 2000:59). Inilah yang disebut *mono no aware*.

Melalui contoh di atas, terlihat bahwa konsep dasar dari *mono no aware* terletak pada kemampuan tergeraknya perasaan seseorang oleh sesuatu, baik itu perasaan yang timbul karena keindahan alam, seni, maupun perasaan terhadap orang lain. Sebuah kemampuan, yang menurut Tsurayuki, akan membawa pada sebuah ekspresi keestetikan (Varley, 2000:59).

Pada abad ke 18, muncul seorang ilmuwan bernama Motoori Norinaga

(1730-1801). Norinaga adalah salah seorang pengamat sastra yang berfokus pada studi tentang *Genji Monogatari*, Kata *aware* juga dikenal dengan istilah *ahare*, yang digunakan sebagai kata ekspresi untuk mengungkapkan gagasan hal yang bersifat senang dan sedih secara bersamaan (Aso, dkk, 1974:32).

Lambat laun hingga di zaman Norinaga sendiri, kata *aware* lebih diidentikkan dengan sesuatu yang bersifat sedih dan penyesalan (Kodansha, 1994:1002). Oleh sebab itu, untuk membedakan arti kata *aware* versi Norinaga dengan yang sebelumnya, Norinaga menciptakan sebuah ungkapan baru yang ia sebut dengan *mono no aware*. Dari sinilah istilah *mono no aware* muncul untuk pertama kalinya.

3.2.2 *Mono no Aware* dan Religiusitas Orang Jepang

Dalam ajaran Shinto, ada yang disebut dengan *makoto*, yaitu ketulusan. Karakteristik orang Jepang yang mengutamakan ketulusan perasaan berhubungan dengan perihal mereka dalam menghargai alam, terutama tentang ketidakabadian alam itu sendiri. Orang Jepang dalam melihat keindahan alam bukan karena keabadiannya, namun justru karena kerentanan dan kesementaraan alam itu sendiri (Varley, 2000:46). Perasaan tulus dalam memahami akan kesementaraan keindahan alam inilah yang disebut *mono no aware*. Seperti yang diungkapkan oleh Varley (2000), karena sifat khas orang Jepang terhadap keindahan alam yang sementara dan kepekaan orang Jepang yang sangat dalam terhadap perjalanan waktu, *mono no aware* selalu diwarnai dengan kesedihan dan kepiluan. Selain berkaitan dengan ajaran Shinto, *mono no aware* juga dikaitkan dengan

ajaran Buddha. Hal ini dapat kita lihat dari artikel milik John R. Wallace pada jurnal *Nichibunken Japan Review*, yang membahas tentang visi estetis Murasaki Shikibu yang terdapat dalam *Genji Monogatari*. Dalam *Genji Monogatari* ini, terdapat nilai ajaran Buddha tentang kesementaraan dan kepiluan dari sebuah keindahan yang dapat berlalu, dimana kedua hal tersebut adalah bagian dari dunia estetis *mono no aware* (Wallace, 1998:4).

Mono no aware tidak hanya mencerminkan wujud nyata dari sebuah kesementaraan kehidupan, namun juga orientasi estetis terhadap keindahan yang melekat dalam eksistensi alam yang bersifat fana³. Selanjutnya, nilai ajaran Shinto dan Buddha mengenai alam dan kefanaannya inilah yang menjadi inti dari konsep estetis Jepang tentang *mono no aware*.

3.3 *Mono no Aware* pada Peribahasa Jepang yang Menggunakan Kata *Sakura*

3.3.1 雨を帯たる桃桜花 (*ame wo obitaru momo sakura hana*)

Peribahasa ini memiliki arti “bunga persik dan *sakura* yang terguyur air hujan”. Peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan kacamatan pada seorang wanita. Hal ini dijelaskan dalam kamus *Kotowaza Daijiten* sebagai berikut:

「雨にぬれて色つやの美しい、桃や李または桜の花。美しい女性の形容として用いる。『楊貴妃が容貌、雨を帯たる花の枝』〔宴曲 - 宴曲集一〕」
(Shōgakutosho, 1982:50).

“Begitu indah ketika terguyur hujan, yaitu persik, plum, dan bunga *sakura*. Digunakan untuk mendeskripsikan seorang wanita yang cantik. ‘Penampilan Yōhiki, ibarat tangkai bunga yang terguyur air hujan’ (*Kyōen-Kyōenshū* 1).”

Yōhiki adalah seorang putri dari Cina yang berasal dari Dinasti T’ang yang memiliki nama asli Yuhuan. Dia adalah salah satu dari empat wanita yang tercantik sepanjang sejarah Cina⁴. Seorang putri yang memiliki paras cantik diibaratkan seperti tangkai bunga saat terguyur air hujan. Adapun *Kōenshū* adalah karya sastra dari zaman Cina kuno.

Pada saat melihat bunga *sakura* yang terguyur tetesan air hujan, sekilas akan terlihat seperti sebuah pemandangan alam yang indah. Akan tetapi, justru ketika *sakura* terguyur air hujan itulah menandakan bahwa keindahan pada *sakura* tersebut akan segera berakhir karena pada saat hujan reda bunga *sakura* akan rontok. Sebuah keindahan sekaligus kesedihan.

Ketika melihat hal ini, adanya *makoto* dalam diri orang Jepang akan memunculkan dua perasaan yang bertentangan sekaligus. Perasaan kagum akan keindahan *sakura* saat terguyur air hujan, seketika itu pula muncul perasaan terharu dan sedih mengingat bunga *sakura* akan rontok setelah terguyur air hujan. Sebuah keindahan yang berasal dari keadaan yang berlawanan, yaitu sebuah kepiluan. Disinilah *mono no aware* muncul pada peribahasa 雨を帯たる桃桜花 (*ame wo obitaru momo sakura hana*).

³<http://www.columbia.edu/cu/weai/exeas/resources/buddhism-japanese-aesthetics.html#top>

⁴http://www.sacrificeworldwide.com/2011_History_YangGuiFei.asp

Demikian halnya dengan kecantikan pada seorang wanita. Perasaan kagum muncul ketika melihat sosok wanita yang memancarkan kecantikan, namun di lain sisi juga muncul perasaan menyesal karena menyadari bahwa kecantikan tersebut hanya bersifat sementara. Keindahan justru muncul dari adanya kepiluhan ini. Adanya sifat rentan pada kecantikan yang dimiliki oleh seorang wanita inilah yang menjadi cikal bakal munculnya *mono no aware* seperti pada bunga *sakura*.

3.3.2 桜はわずか七日 (*sakura ha wazuka nanoka*)

Maksud dari peribahasa ini berkaitan dengan masa hidup bunga *sakura*. Hal ini sesuai dengan terjemahan dari puisi tersebut: “*sakura* tak lebih dari tujuh hari”. Peribahasa ini mencerminkan sebuah kesementaraan yang melekat pada keindahan.

Bunga *sakura* hanya dapat memberikan keindahan dalam waktu tujuh hari namun setelah itu, ia akan mulai meranggas dan membutuhkan waktu yang lama untuk bersemi kembali. Sebuah keindahan yang menandai awal dari sebuah keburukan. Keindahan yang datang dari perasaan sedih dan dan menyesal inilah yang mencerminkan *mono no aware*.

Ketika menikmati keindahan bunga *sakura* akan timbul perasaan kagum, namun seketika itu pula timbul perasaan pilu karena dibalik keindahan selama tujuh hari tersebut menandakan bahwa *sakura* adalah bunga yang rentan. Di sinilah *mono no aware* terwujud, ketika dua perasaan yang berlawanan muncul secara bersamaan.

Sebagai bangsa yang juga menganut ajaran Buddha, orang Jepang sangat menghargai kesementaraan. Selain itu, *makoto* dalam ajaran Shinto yang mereka anut membuat perasaan mereka mudah tergerak karena justru sifat rentan pada alam lah yang merupakan keindahan yang sesungguhnya.

3.3.3 月は惜しまれて入り桜は散るをめでたしとす (*tsuki ha oshimarete iri sakura ha chiru wo medetashitosu*)

Peribahasa ini berarti “dengan enggan rembulan tenggelam, *sakura* gugur dengan anggunnya”. Ketika rembulan dan *sakura* dalam keadaan yang “eksis”, keduanya dapat memberikan pemandangan yang indah, tetapi ketika tiba waktunya untuk “lenyap”, maka keindahan juga akan lenyap dari keduanya. Peribahasa ini merupakan perumpamaan untuk manusia. Ketika rembulan tenggelam maupun *sakura* berguguran adalah sebuah pemandangan yang mencerminkan hal yang disayangkan, dalam hal ini, hal tersebut diibaratkan seperti manusia yang berhenti memancarkan keanggunan⁵.

Dalam hal ini, contohnya seperti pada saat seseorang memutuskan untuk mundur dari jabatannya, dimana ia adalah seorang pekerja yang baik sehingga orang-orang akan menyayangkan hal tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan dalam kumpulan metafora dan peribahasa *Tatoe Tsugushi* yang berbunyi:

「月が惜しまれながら沈み、桜が
ぱっと散るところがすばらしいよ
うに、人は引き際を ^{いさぎよ} 潔くする

⁵<http://www.city.gifu.lg.jp/c/01010432/01010432.html>

のがよいということ。〔譬喩尽一三〕〕 (Shōgakutosho, 1982:753).

“Adalah perumpamaan tentang kebaikan waktu akhir manusia, dimana manusia mundur dengan berani, yang diibaratkan seperti rembulan yang tak rela tenggelam dan *sakura* yang berguguran dalam sekejap. (Tatōe Tsugushi 3)”

Pada saat melihat bunga *sakura* yang berguguran ataupun rembulan yang tiba-tiba tenggelam oleh awan, maka akan membuat perasaan tergerak. Lenyapnya rembulan dan gugurnya bunga *sakura* adalah hal yang disayangkan. Hal tersebut memunculkan kesedihan dan kepiluhan. Akan tetapi, justru hal yang sedih ketika rembulan lenyap dan *sakura* yang gugur inilah yang merupakan sumber dari keindahan.

Ketika manusia mundur dengan keberanian, maka akan memunculkan rasa kagum, rasa haru, dan hal ini dapat menjadi sebuah keindahan. Sama seperti keindahan pada *sakura* ketika ia gugur dan rembulan yang tenggelam yang menyisakan keindahan dibalik kesedihan.

Keindahan dari kesedihan akan memunculkan dua perasaan sekaligus, yaitu sedih karena harus melihat pengunduran diri seseorang, namun di sisi lain ia juga merasa kagum melihat pengunduran diri yang memiliki unsur keberanian tersebut. Dua perasaan muncul dalam waktu yang bersamaan ini adalah ciri khas dari *mono no aware*.

3.3.4 古い木の桜木, (*oi ki no sakuragi*)

Peribahasa ini memiliki arti “pohon *sakura* yang menua”. Dalam penggunaannya, peribahasa ini merupakan sebuah perumpamaan untuk menggambarkan seorang wanita Hal

tersebut dijelaskan dalam kamus *Kotowaza Daijiten* sebagai berikut:

「昔ははなやかだったが、今は年取ってしまった女性をとえていう。『今は老木の桜木にて、色香ふたつながら消失せたれども』〔当世書生氣質〈坪内逍遙〉 - 六〕〕 (Shōgakutosho, 1982: 180).

“Menggambarkan seorang wanita bahwa dulu mempesonakan namun sekarang telah menjadi wanita tua. ‘Sekarang, mirip seperti pohon *sakura* yang menua, warna dan aromanya mulai memudar’ (Tōseishōseikisetsu oleh Tsubōchi Shōyo 6).”

Pada usia belia atau pada saat muda, wanita memancarkan kecantikan seperti pohon *sakura* yang juga memiliki keindahan berkat bunga-bunganya yang bersemi indah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ketika usia bertambah, kecantikan seorang wanita juga akan pudar sedikit demi sedikit. Sama seperti pohon *sakura*. Makin lama pohon *sakura* juga akan menua sehingga menurunkan kemampuannya untuk menumbuhkan bunga.

Dalam peribahasa ini, menunjukkan bahwa kecantikan dan keindahan ada kalanya memudar dan akhirnya tidak tampak lagi, seperti yang terdapat pada pohon *sakura* ataupun kecantikan yang ada pada seorang wanita. Tak selamanya kecantikan dapat dimiliki oleh seorang wanita atau juga keindahan yang ada pada pohon *sakura*.

Pada dasarnya, peribahasa ini merupakan pengungkapan terhadap suatu keindahan, yang mana keindahan tersebut sudah mulai memudar. Dengan kata lain, bukan sifat indah dari keindahan yang menjadi inti dari peribahasa ini, namun justru

keburukan dari keindahan itu sendiri, ketika ia memudar sehingga sudah tidak ada lagi keindahan. Oleh sebab itu, walaupun peribahasa ini menggunakan kata *sakura* untuk menyimbolkan keindahan, namun secara tersirat, peribahasa ini tidak memiliki *mono no aware*. *Mono no aware* muncul melalui kata *sakura* itu sendiri sebagai simbol keindahan yang bersifat fana.

3.3.5 三日見ぬ間の（に）桜 (*mikka minu ma no /ni sakura*)

Peribahasa ini memiliki arti: “tiga hari tanpa melihat *sakura*”. *Sakura* adalah bunga yang sangat rentan. Ia mudah sekali rontok. Oleh karena bunga *sakura* adalah bunga yang sangat rentan, maka jika seseorang melewatkan waktunya tiga hari tanpa melihat *sakura*, ketika ia melihat *sakura* kembali, keadaan bunga *sakura* telah berubah.

Pada peribahasa ini orang Jepang menganggap bahwa dunia ini mudah sekali berubah, yang diibaratkan seperti bunga *sakura*. Hal ini seperti penjelasan dari peribahasa ini, sebagai berikut:

「桜の花が散りやすいところから、せの中の移り変わりの激たとえ。」(Shōgakutosho, 1982:1094)

“Ibarat bunga *sakura* yang mudah gugur, seperti itulah perjalanan waktu hidup di dunia.”

Ungkapan semacam ini terdapat dalam *haiku* karangan Ryōta. Ryōta adalah seorang penyair yang hidup pada pertengahan zaman Edo. Ungkapan tersebut berbunyi: 「世の中は三日見ぬ間に桜かな〔蓼太句集 - 春〕」(*yo no naka ha mikka minu ma ni sakura kana—Ryōta Kushū*)(Shōgakutosho, 1982:1094).

Adapun arti dari ungkapan tersebut adalah: “kehidupan dunia seperti tiga hari tanpa melihat *sakura*”. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa keadaan dunia cepat sekali berubah seperti bunga *sakura*, yang jika tidak dilihat dalam tiga hari saja, keadannya sudah berubah.

Pada dasarnya, di dunia tidak ada yang kekal abadi. Seperti halnya bunga *sakura* yang rentan terhadap waktu, dunia seisinya juga demikian. Bagi orang Jepang, kehidupan di dunia adalah siklus alam yang akan tergantikan oleh siklus alam yang selanjutnya. Baik keanggunan bunga *sakura* maupun gemerlapnya dunia, adalah suatu hal yang indah. Ketika melihat hal ini, akan menimbulkan perasaan kagum. Namun sayangnya, keindahan tersebut dapat dikalahkan oleh waktu.

Peribahasa ini melambangkan sebuah keindahan, yang mana keindahan tersebut mudah sekali berubah. Jika dilihat dari makna tersiratnya, peribahasa ini tidak memiliki *mono no aware*. Dalam peribahasa ini, *mono no aware* teralokasikan pada kata *sakura* yang melambangkan kesementaraan keindahan, bukan pada makna tersiratnya.

4. Simpulan

Dalam peribahasa Jepang yang menggunakan kata *sakura*, *mono no aware* muncul melalui kata *sakura* itu sendiri dan melalui makna tersirat yang ada pada peribahasa. Kata *sakura* yang ada pada peribahasa mencerminkan *mono no aware* karena sifat “impermanence of beauty” dari *sakura* itu sendiri. Akan tetapi, tidak semua peribahasa *sakura* memiliki *mono no aware* dalam makna tersiratnya. Dalam peribahasa yang memiliki *mono no aware* pada makna

tersiratnya, *mono no aware* muncul sebagai nilai estetik dari peribahasa tersebut. Hal ini terlihat ketika peribahasa tersebut mengungkap akan keindahan dimana justru keindahan tersebut berasal dari kesedihan dan kepiluhan sehingga muncul dua perasaan yang bertentangan sekaligus.

Daftar Pustaka

- Asō, Isoji, dkk. 1980. *Nihon Bungaku Gairon*. Tokyo: Shūei Shuppan.
- Dananjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Davies, Roger J., Osamu Ikeno. 2002. *Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Kodansha. 1994. *Japan, An Illustrated Encyclopedia* 2. Tokyo: Kodansha Ltd.
- Kodansha. 1998. *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Meider, Wolfgang. 2004. *Proverb: A Handbook*. United States of America: Greenwood Press.
- Mutsumura, Akira. 1988. *Daijirin*. Tokyo: Sanseido Shoten.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Cirebon: Pustaka Pelajar.
- Shōgakutosho. 1982. *Koji Zokushin Kotowaza Daijiten*. Tokyo: Shogakukan
- Sutrisno, Mudji, Christ Verhaak. 1996. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Varley, Paul. 2000. *Japanese Culture 4th Edition*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Penelitian:

- Lindawati, Okatvianus. 2008. "Rekonstruksi Nilai Budaya dari Peribahasa Minangkabau dalam Upaya Memperkokoh Filosofi Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)". *Lingua Didaktika* (Online). Vol. 2. (51-73). <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2ed3085173.pdf> (Diunduh pada 21 Mei 2012)
- Palandi, Esther H. 2010. *Interpretasi Makna Metafora Bahasa Jepang: Kajian Terhadap Stilistika Dan Estetika*. http://repository.upi.edu/operator/upload/pro_2010_kimli_esther_hesline_palandi.pdf (Diunduh pada 29 Maret 2012)
- Wallace, John. R. 1998. "Anxiety of Erotic Longing and Murasaki's Aesthetic Vision". *Nichibunken Japan Review*. (3-16).

Website:

- The Japan Forum Newsletter No.16.2000. (Online) <http://www.tjf.or.jp/eng/content/japaneseculture/pdf/ge11hana.pdf> (Diunduh pada 24 November 2011)
- Department of Philosophy and Religious Studies
St. Mary's College of Maryland. "Buddism and Japanese Aesthetic". <http://www.columbia.edu/cu/weai/exeas/resources/buddh>

[ism-japanese-aesthetics.html](#)
(Diakses pada 29 maret 2012)
Gifushi. "Sakura to Nihon
Bunka" [http://www.city.gifu.lg.jp/
c/01010432/01010432.html](http://www.city.gifu.lg.jp/c/01010432/01010432.html)
(Diakses pada 25 Juli 2012)

Simkin, Toby. "About Yang GuiFei from
SACRIFICE - The Sacrifice of
Yang
GuiFei" [http://www.sacrificew
orldwide.com/2011_History_Yan
gGuiFei.asp](http://www.sacrificeworldwide.com/2011_History_YangGuiFei.asp) (Diakses pada
tanggal 17 Juli 2012)